



SERTIFIKAT

NO : 160/LPPM UPI Y.A.I/X/2022

Diberikan kepada :

Posma Sariguna Johnson Kennedy

Sebagai

PEMAKALAH

Dengan Judul

Peningkatan Pemahaman Mengenai Pengembangan Ekowisata Tano Ponggol Kabupaten Samosir dengan Warga Samosir Melalui Media Zoom

Dalam Kegiatan Seminar Nasional Industri Kreatif, Teknologi & Humaniora yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Persada Indonesia Y.A.I pada tanggal 01 Oktober 2022.

Jakarta, 01 Oktober 2022

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
Rektor,



Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D



LPPM UPI Y.A.I
Direktur,



Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom



Semnas IKRA-ITH
Universitas Persada Indonesia YAI

Peningkatan Pemahaman Mengenai Pengembangan Ekowisata Tano Ponggol Kabupaten Samosir dengan Warga Samosir Melalui Media Zoom

Posma Sariguna Johnson Kennedy¹, Humala Situmorang², Farida Gultom³, Cinta Sihombing⁴,
Suzanna Josephine L.Tobing⁵, Rutman Lumbantoruan⁶, Ricky Martin Manullang⁷

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

^{3,4} Universitas Efarina, Sumatera Utara

^{5,6,7} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: posmahutasoit@gmail.com¹, humala.situmorang@uki.ac.id², faridagultom20@gmail.com³,
cintani03@gmail.com⁴, suzannajosephine@gmail.com⁵, rutman.toruan@gmail.com⁶,
rickymartinmanullang@gmail.com⁷

ABSTRAK

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap program pemerintah dalam pengembangan kawasan Tano Ponggol yang akan menjadi salah satu Ekowisata di Kawasan Danau Toba. Pengembangan tersebut harus memenuhi persyaratan kawasan ekowisata yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, dan lingkungan. Penulisan paper ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Obyek kegiatan ini adalah kawasan Tano Ponggol di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Sumber data berasal dari kegiatan diskusi dengan nara sumber yang berasal dari Kabupaten Samosir atau tinggal di sekitar lokasi obyek kegiatan, yang dilakukan mealalui media online zoom. Kawasan Tano Ponggol dibelah oleh sebuah kanal yang akan asri sehingga bisa menjadi kawasan wisata tepi laut yang memungkinkan kapal-kapal kecil dan menengah mengitari Pulau Samosir dan Danau Toba tanpa terputus. Dalam perencanaannya akan tetap dipertahankan kearifan lokal, seperti sosial budaya, mata pencaharian tradisional, rumah tinggal, kerajinan, dan adat istiadat.

Kata kunci: Ekowisata, Tano Ponggol, Danau Toba, Samosir

ABSTRACT

Ecotourism is a natural tourism activity that pays attention to elements of education, understanding, and support for efforts to conserve natural resources and increase the income of local communities. This activity aims to increase understanding of government programs in developing the Tano Ponggol area, which will become one of the Ecotourism in the Lake Toba Region. The development must meet the requirements of an ecotourism area that prioritizes community empowerment, local wisdom, and the environment. The writing of this paper uses a qualitative method with a descriptive approach. The object of this activity is the Tano Ponggol area in Pangururan District, Samosir Regency. The data source comes from discussion activities with resource persons who come from Samosir Regency or live around the location of the object of activity, which is carried out through online zoom media. The Tano Ponggol area is divided by a canal that will be beautiful so that it can become a seaside tourist area that allows small and medium-sized ships to circle Samosir Island and Lake Toba without being interrupted. In the planning, local wisdom will be maintained.

Keywords: Ecotourism, Tano Ponggol, Lake Toba, Samosir

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, kawasan Tano Ponggol terletak di tepi Danau Toba. “Kawasan Tano Ponggol untuk dikembangkan menjadi Ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Hal ini diperkuat dengan kawasan Tano Ponggol yang kaya akan sumber daya alam dan budaya serta nilai sejarah, tanpa mengubah warisan geologi secara signifikan (Astari & Aulia, 2019).” Kami melihat, “potensi alam Tano Ponggol dimana nilai-nilai luhur budaya selaras dengan penguatan nilai ekonomi masyarakat dan pelestarian warisan geologi. Pengembangan kawasan ekowisata Tano Ponggol bersifat konservatif dengan memasukkan kegiatan pariwisata (Yudha & Aulia, 2019).”

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang “Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, Ekowisata adalah kegiatan wisata alam dalam suatu kawasan yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan. untuk upaya konservasi sumber daya alam, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Syam et al., 2021).” Ada lima prinsip dasar Ekowisata: Berbasis alam (berdasarkan lingkungan alam dengan fokus pada keunikan biologis, fisik, atau budaya); Ekologi berkelanjutan; Pendidikan Lingkungan hidup; keuntungan lokal; Memberikan kepuasan kepada pengunjung. Torre (1989) menyatakan bahwa, “Ekowisata memiliki tujuh komponen, yaitu: Berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati; Mendukung kesejahteraan masyarakat lokal; Memberikan pengalaman interpretasi/belajar; Melibatkan tindakan yang bertanggung jawab di pihak wisatawan dan industri pariwisata;

Mengembangkan usaha kecil; dengan konsumsi sumber daya tak terbarukan serendah mungkin; Menekankan partisipasi lokal, kepemilikan dan peluang bisnis, terutama bagi masyarakat pedesaan (Yudha & Aulia, 2019).”

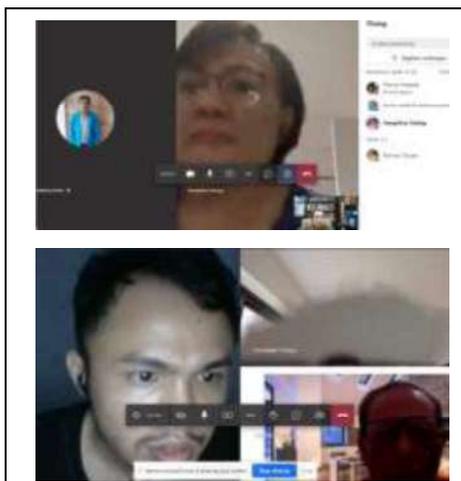
Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap program pemerintah dalam pengembangan kawasan Tano Ponggol yang akan dijadikan salah satu ekowisata wisata di Kawasan Danau Toba tepatnya, di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

2. PERMASALAHAN

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Secara umum, “Ekowisata bertujuan untuk menjaga sumber daya alam dan mengembangkan semua potensi yang sudah dimiliki suatu daerah. Perencanaan ekowisata harus memperhatikan konservasi sumber daya alam, memastikan keterlibatan masyarakat lokal, meningkatkan pengalaman, memasukkan kegiatan yang bertanggung jawab, dan mendorong usaha kecil untuk lebih produktif. Prinsip ini harus diterapkan dalam perencanaan ekowisata di kawasan Tano Ponggol, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Astari & Aulia, 2019).” Dari paparan tersebut maka pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Tano Ponggol harus memenuhi persyaratan kawasan ekowisata yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, dan lingkungan.

3. METODOLOGI

Metodologi penulisan laporan kegiatan ini adalah dengan metode deskriptif. Metode pelaksanaan diawali dengan rapat perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi melalui microsoft teams yang disediakan oleh UKI. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui online-zoom meeting dengan mengundang narasumber yang berasal dari Kabupaten Samosir. Setelah kegiatan, dilakukan rapat evaluasi, sebagai masukan dalam rangkaian penelitian yang akan dilakukan di Danau Toba, Kawasan Wisata Prioritas di Indonesia.



Gambar 1. Rapat Persiapan PkM

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

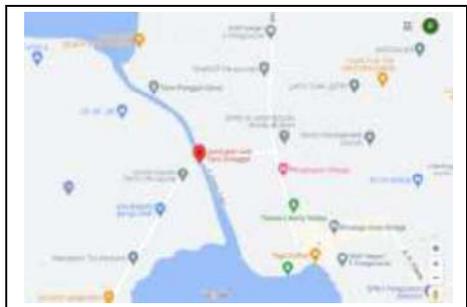
Tano Ponggol

“Tano Ponggol adalah sebuah kawasan di kecamatan Pangururan pulau Samosir yang terletak di kawasan wisata Geopark Danau Toba. Tano Ponggol merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam dan nilai sejarah. Letaknya yang strategis, di Desa Siogungogung, Kecamatan Pangururan, merupakan satu-satunya akses menuju Pulau Samosir melalui jalur darat, membuat kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Nilai sumber daya

alam yang masih asli dan nilai budaya dan sejarah yang tinggi di kawasan ini menjadikan nilai jual Ekowisata sangat ideal dan juga merupakan upaya melestarikan warisan budaya dan lingkungan.

Dalam Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perkotaan Pangururan (RDTR) 2007-2017 (RDTR-Pangururan, 2017), kawasan Tano Ponggol diberikan kebijakan untuk dikonversi dan direvitalisasi, dengan strategi sebagai berikut: Kawasan Tano Ponggol sebagai kawasan sejarah dan daya tarik wisata; Dikembangkan sebagai Kawasan Unggulan di Kawasan Perkotaan Pangururan; Konversi dan revitalisasi kawasan permukiman di Kawasan Tano Ponggol menjadi Pintu Masuk Utama (Main Entrance) Kawasan Perkotaan Pangururan serta Pintu Masuk Pulau Samosir (perbatasan Pulau Sumatera dengan Pulau Samosir); Meningkatkan fungsi perairan Danau Toba di kawasan Tano Ponggol dengan melakukan pengerukan agar dapat dilalui oleh kapal pengangkut barang dan penumpang, baik jalur pelayaran regional maupun lokal. Tano Ponggol menjadi kawasan ekowisata dengan penataan ruang tepi laut di sepanjang Kanal dan jembatan. Penataan ruang tepi laut ini dilakukan dengan merevitalisasi kawasan dengan memasukkan beberapa fungsi baru yang akan dikonsepskan melalui analisis karakter, potensi, dan permasalahan kawasan di Tano Ponggol (Yudha & Aulia, 2019). Dalam penataan ruang tepi laut, dua aspek penting yang mendasari pengambilan keputusan untuk menghasilkan solusi (Wood, 2002; Wrenn, 1983), yaitu: Letak geografis, meliputi kondisi geografis dan iklim; dan Konteks kawasan, termasuk pengguna yang terkait dengan rasa keterikatan terhadap kawasan, sejarah dan budaya, akses dan sirkulasi, serta karakter visual yang terkait dengan ciri fisik kawasan tepi laut berupa bentuk, material, vegetasi,

atau aktivitas yang khas.” (Yudha & Aulia, 2019)



Gambar 2. Peta Tano Ponggol
(Google Maps)

Kanal Tano Ponggol

Yudha & Aulia (2019) menjelaskan bahwa tanah Tano Ponggol dipotong menjadi kanal dengan kedua ujungnya mengarah ke Danau Toba dan kemudian memisahkan Pulau Samosir dari daerah sekitarnya. “Di Kanal ini dibangun sebuah jembatan yang menghubungkan kembali ke Pulau Samosir. Samosir. Kawasan ini memiliki syarat, bukan rencana induk pengembangan pariwisata daerah, yang berencana mengembangkan kawasan ini menjadi kawasan ekowisata. Program pemerintah dalam mengembangkan Tano Ponggol menjadi kawasan ekowisata adalah dengan penataan ruang tepi laut di sepanjang Kanal dan jembatan. Ini Penataan ruang waterfront dilakukan dengan merevitalisasi kawasan dengan memasukkan beberapa fungsi baru yang akan dikonsepsikan melalui analisis karakter, potensi, dan permasalahan kawasan di Tano Ponggol.” (Yudha & Aulia, 2019)

Kanal Tano Ponggol merupakan salah satu potensi alam Kabupaten Samosir yang belum dikelola sebagai kawasan wisata karena keindahan alam dan sejarahnya. “Novpriandi dan Aulia (2019) mempelajari bahwa Kanal Tano Ponggol merupakan satu-satunya Kanal di Kabupaten Samosir yang berperan penting dari dulu hingga sekarang. Terusan ini memisahkan Pulau Sumatera

dan Pulau Samosir yang digali pada masa penjajahan Belanda. Terusan Tano Ponggol sengaja digali untuk memudahkan aktivitas para nelayan yang sebelum Terusan menarik sampan mereka di dataran rendah dari ujung ke ujung untuk menangkap ikan. Sayangnya, kondisi kanal Tano Ponggol saat ini tidak dijaga dan dirawat dengan baik dan dibiarkan begitu saja, sehingga tidak memiliki daya tarik sedikit pun bagi pengunjung sebagai wisatawan.”

Kanal Tano Ponggol merupakan salah satu potensi yang ada di Samosir sebagai tujuan wisata, perencanaan Terusan ini memiliki konsep Ekowisata, dimana pemanfaatan potensi alamnya lebih diutamakan daripada bangunan buatan. Dengan direncanakannya Kanal sebagai salah satu destinasi pariwisata berbasis ekowisata di Samosir diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerahnya terutama untuk kesejahteraan penduduk di wilayah perencanaan atau di sekitar Kanal. Kebijakan perencanaan kawasan kanal Tano Ponggol juga telah diatur dalam RDTR-Panggururan (RDTR-Pangururan, 2017).

Perencanaan Tata Guna Lahan Tano Ponggol

Kawasan Tano Ponggol, menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Samosir 2011-2030 (RTRW-Samosir, 2011), merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan wisata alam dan budaya. “Kawasan Tano Ponggol sangat potensial untuk wisata lokal maupun mancanegara. Potensi wisata di kawasan Tano Ponggol dijelaskan dalam kebijakan RDTR-Pangururan, seperti kanal Tano Ponggol, konservasi dan revitalisasi kawasan bersejarah, pelestarian budaya, kawasan perkampungan tradisional Batak, dan keramba jaring apung.

Kondisi tata guna lahan kawasan Tano Ponggol belum tertata dan terencana secara optimal. Perencanaan tata guna lahan di kawasan Tano Ponggol dibagi

menjadi zona-zona dengan konsentrasi perencanaan yang berbeda di setiap zona, antara lain penataan permukiman dan perkampungan tradisional Batak, persawahan sebagai destinasi wisata, pemeliharaan situs bersejarah, pelestarian bangunan kolonial yang ada, dan upaya budidaya keramba jaring apung. Perlunya perencanaan agar penggunaan lahan di kawasan Tano Ponggol menjadi tertata dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menggali potensi alam yang ada dan meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan Tano Ponggol. Tata guna lahan di Ekowisata Tano Ponggol saat ini terdiri dari fungsi kegiatan permukiman, perdagangan, dan jasa, pertanian, peribadatan, pendidikan, dan perkantoran. Kawasan Tano Ponggol direncanakan menjadi jalur darat akses utama menuju Pulau Samosir dengan desain pintu masuk yang menarik untuk menciptakan citra Kawasan Perkotaan Pangururan sebagai kota modern berbasis budaya lokal.” (Astari & Aulia, 2019)

Pelestarian Permukiman Adat Batak Toba

Kawasan ekowisata Tano Ponggol merupakan kawasan yang memiliki potensi keindahan. Selain kondisi alam yang asri, juga terdapat beberapa peninggalan bangunan permukiman tradisional Batak. Bangunan hunian tradisional ini jika dikembangkan dengan baik dapat menjadi destinasi khusus dan ikon wisata di kawasan Tano Ponggol. Permukiman merupakan bagian dari kota, terdiri dari bangunan rumah dan fasilitas sosial yang menunjang kegiatan tersebut. Jenis permukiman yang berusia kurang lebih 250 tahun ini tetap mempertahankan bentuk dan fungsinya sebagai kawasan wisata. Namun kondisi fisik bangunan tradisional tersebut kurang diperhatikan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat yang menempati permukiman tradisional tersebut. “Rumah adat Batak masih banyak terlihat di kawasan Tano Ponggol

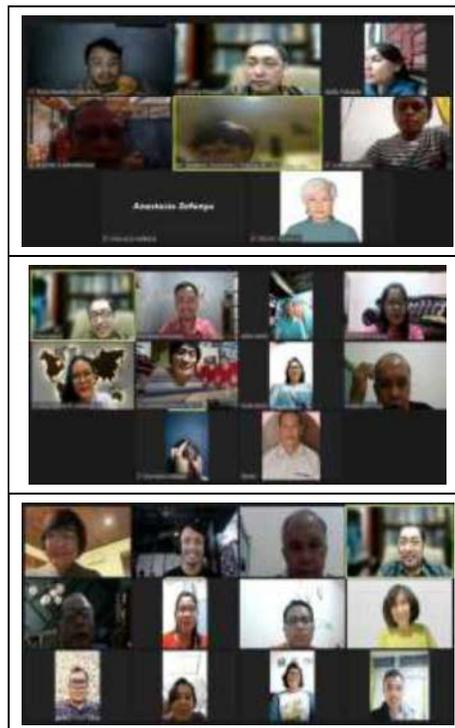
yaitu rumah panggung, dengan bahan bangunan utama kayu dengan penutup atap yang terbuat dari ijuk. Konstruksi bangunan tidak menggunakan paku, dan diikat dengan rotan. Dindingnya terbuat dari ukiran. Ornamen bangunan ini dilengkapi dengan ukiran (gorga) khas Batak yang coraknya mengandung filosofi tertentu. Bangunan tradisional ini perlu dilestarikan karena merupakan potensi wisata budaya dan alam yang menarik dan dikelola dengan baik, yang dapat bermanfaat bagi pemilik/pengelola lokasi wisata tersebut dan pendapatan dari pendapatan pemerintah daerah.” (Fadli & Aulia, 2019)

Peran pelestarian bagi kota bersifat fisik dan mencakup upaya pencegahan sosial dan budaya. Arah pelestarian suatu kawasan dengan skala lingkungan atau bangunan perlu didasarkan pada motivasi sosial, budaya, aspek estetika, dan pertimbangan ekonomi. Menindaklanjuti RDTR-Pangururan (RDTR-Pangururan, 2017), diperlukan tindakan nyata, misalnya dalam upaya pelestarian kawasan rumah adat Huta Naibaho, tidak hanya tertulis dalam peraturan tetapi juga memastikan kegiatan tersebut direalisasikan di lapangan. “Saran Untuk Pelestarian Rumah Adat Permukiman Adat Huta Naibaho terkait Aspek Non Fisik adalah: Membuat Peraturan Pemerintah tentang Penetapan Tata Guna Lahan Permukiman Adat Naibaho sebagai Kawasan Konservasi; Mendirikan salah satu bangunan sebagai homestay untuk pengembangan pariwisata lokal dan non lokal; Berkoordinasi dengan pemilik/pelanggan rumah adat untuk mendapatkan kesepakatan kerjasama; Menetapkan Pemangku Kepentingan Adat sebagai pelaksana Pelestarian; Menghidupkan kembali adat Batak yang telah lama hilang, baik upacara adat maupun acara formal, sehingga diharapkan dapat menarik wisatawan; Sosialisasi ekonomi kreatif bagi pemilik rumah adat agar dapat menjadi sumber

pendapatan masyarakat, berupa penjualan oleh-oleh atau ulos (Sudarwani et al., 2022) yang sangat terkenal di daerah Batak.” (Fadli & Aulia, 2019)

Ruang Terbuka Hijau

Salah satu permasalahan Ekowisata di kawasan Tano Ponggol adalah kondisi dan keberadaan sistem penghijauan baik di kawasan maupun lingkungan yang masih kurang dan kurang tertata. Untuk itu perlu adanya penataan penghijauan di kawasan Tano Ponggol karena sangat penting baik sebagai kawasan visual maupun penambah nilai kawasan dan Ekowisata khususnya pada kawasan permukiman tradisional dan kawasan situs konservasi. Arah penataan hijau berkelanjutan secara ekologis adalah konsep perencanaan yang menyatukan kolaborasi antara bangunan dan lingkungan (alami) dan diarahkan untuk menciptakan rencana yang memiliki prinsip berkelanjutan dan menciptakan suasana perjalanan yang unik dan menarik. “Keberadaan pohon peneduh atau vegetasi sangat minim. Misalnya di desa adat Huta Naibaho dan Huta Nainggolan serta Situs Cagar Budaya Sitanggung Bau. Tidak adanya penataan penghijauan yang terencana mengakibatkan jenis-jenis pohon yang variasi dan dimensinya tidak beraturan dan serasi sehingga mengurangi estetika visual kawasan. Dalam mendukung perencanaan kawasan ekowisata Tano Ponggol, perlu direncanakan sistem penghijauan yang berkelanjutan secara ekologis. Ini adalah konsep perencanaan yang menyatukan kolaborasi antara bangunan dan lingkungan (alami). Menjadikan kawasan desa adat dan situs cagar budaya menjadi suasana wisata yang unik dan menarik serta tetap menjaga kearifan budaya lokal.” (Yulisma & Aulia, 2019).



Gambar 3. Kegiatan Diskusi dengan Warga Samosir melalui Zoom

5. KESIMPULAN

Dalam mengembangkan Kawasan Wisata Prioritas Danau Toba, Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Daerah berencana mengembangkan Desa Tano Ponggol, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara yang akan dikembangkan menjadi desa ekowisata. “Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, Ekowisata bertujuan untuk menjaga sumber daya alam dan mengembangkan semua potensi yang sudah dimiliki suatu daerah.”

Kawasan Tano Ponggol dibelah oleh sebuah kanal yang akan asri sehingga bisa menjadi kawasan wisata tepi laut yang memungkinkan kapal-kapal kecil

dan menengah mengitari Pulau Samosir dan Danau Toba tanpa terputus. Dalam perencanaannya perlu tetap dipertahankan kearifan lokal, seperti sosial budaya, mata pencaharian tradisional, rumah tinggal, kerajinan, dan adat istiadat. Dan terus membangun lingkungan dengan memperhatikan dan mengembangkan vegetasi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada: “Program Hibah Penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Hibah Simlitabmas 2022) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM-UKI, Warga Samosir dan pihak-pihak lain yang telah membantu.”

DAFTAR PUSTAKA

References

- Astari S., and Aulia D.N. (2019). Perencanaan Penggunaan Lahan Kawasan Tano Ponggol Sebagai Tujuan Ekowisata, TALENTA Conference Series, *EE Conference Series 02*, 9-16.
- Fadli R., and Aulia D.N. (2019). Pelestarian Permukiman Tradisional Batak Toba di Kawasan Ekowisata Tano Ponggol, TALENTA Conference Series, *EE Conference Series 02*, 93-99.
- Google Maps.
<https://www.google.com/maps/place/Jembatan+Aek+Tano+Ponggol/>
- Novpriandi E., and Aulia D.N. (2019). Perencanaan Kanal Tano Ponggol Sebagai Kawasan Ekowisata di Kabupaten Samosir, TALENTA Conference Series, *EE Conference Series 02* (2019), 50-54.
- RDTR-Pangururan. (2017). *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Pangururan, Tahun 2007-2017* [Detailed Spatial Plan for Pangururan Urban Area, 2007-2017]. Provinsi Sumatera Utara.
- RTRW-Samosir. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Samosir, Tahun 2011-2030* [Regional Spatial Plan for Samosir Regency, 2011-2030]. Provinsi Sumatera Utara, 2011
- Sudarwani M.M., Widati G., Situmorang B.L., Sere F. (2022). The Beauty of Toba Architecture Living in harmony with the surrounding natural environment, *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 14(2): 116-130.
- Syam H., Yahya M., Natsir T., Haedar A.W., Hamid A (2021). Google SketchUp and Lumion Based Marine Tourism Destination Development Design, *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7), 1207- 1216.
- Torre, L. Azeo. (1989). *Waterfront Development*. Van Nostrand Reinhold Co, New York.
- Wood M.E. (2002). Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability, *The International Ecotourism Society*, Burlington.
- Wrenn, D. M., Casazza, J. A., & Smart, J. E. (1983). *Urban Waterfront Development*. Washington DC: The Urban Land Institute, 2-20.
- Yudha W.M.T., and Aulia D.N. (2019). Penataan Ruang Tepi Air Untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Tano Ponggol, TALENTA Conference Series, *EE Conference Series 02*, 328-339.
- Yulisma S., and Aulia D.N. (2019). Penataan Tata Hijau pada Perencanaan Kawasan Ekowisata Tano Ponggol, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, TALENTA Conference Series, *EE Conference Series 02*, 312-319.